

BAB IV
KEBERADAAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI PECINAN
SEMARANG

A. Profil dan Peran Tokoh Agama

1. Profil Tokoh Agama

Pola hierarki ketokohan di kawasan Pecinan Semarang pada kalangan umat Islam tidak terkait dengan struktur formal tetapi lebih menitik beratkan pada pengakuan masyarakat setempat. Hal ini berbeda dengan ketokohan dalam umat beragama selain Islam seperti agama Kristen Protestan ataupun Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, ketokohan dalam kalangan mereka diangkat secara struktural dalam suatu dewan kerohanian agama terkait. Dalam penelitian ini tokoh agama ditentukan berdasarkan informasi dari pejabat pemerintahan kawasan Semarang Pecinan beserta stafnya dan tokoh agama yang memiliki wawasan dalam wilayah Pecinan Semarang.

Berdasarkan data tokoh agama di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah, tokoh agama Islam berjumlah 1 orang, tokoh agama Kristen Protestan tidak ada, begitu pula dengan tokoh agama Hindu juga tidak ditemukan keberadaannya di Pecinan Semarang, kemudian tokoh agama Budha dan Konghucu lebih berperan ketua yayasan yang ada di setiap Klenteng. Tokoh agama dari berbagai agama tersebut berusia 40 tahun ke atas. Latar

belakang pendidikan mereka minimal SMA dan beberapa diantaranya sarjana agama baik dari lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan Nasrani.

Tokoh agama Islam adalah K.Hasan Bisri AH berusia 50 tahun penduduk asli Demak yang kemudian menetap di Pecinan Semarang karena adanya ikatan pernikahan dengan penduduk asli Pecinan. Beliau ditokohkan oleh masyarakat sejak ia menikah dan bertempat tinggal di Pecinan Semarang hingga saat ini. Aktif dalam membina kegiatan keagamaan, sebagai imam tetap di Masjid An-Nur, khutbah jum'at dan majelis ta'lim.

Terdapat tokoh agama Kristen Protestan yaitu pendeta Ishak Hryanto berusia 71 tahun di Gereja Injil Indonesia begitupun juga tokoh agama Katolik Rama Budi di Gereja Katolik Kbondalem. Namun, keberadaan gereja dan tokoh agama tersebut tidak berada di dalam kawasan Pecinan Semarang, akan tetapi jaraknya hanya di pisah oleh sungai saja.

Tokoh agama Budha, Konghucu, dan Tao menggunakan konsep ketua Yayasan yang ada di setiap Klenteng. Mereka berupaya mempertahankan budaya Tionghoa dan menyadarkan kepada masyarakat betapa pentingnya kebebasan untuk mengekspresikan keberagaman umat. Diantara ketua yayasan tersebut adalah Tjengsantoso Tirtamas (58th), Mbah Max berusia kurang lebih 80th, Yoe Yoe Hok.

sedikit waktunya untuk sekedar beribadah atau sembahyang di Masjid atau di Klenteng-Klenteng sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sangat sulit untuk bisa mengumpulkan warga atau jamaah tertentu dalam rangka memperdalam agama dan melestarikan tradisi keagamaan yang sebelumnya ada. Semakin dangkalnya pengetahuan keagamaan seseorang dikhawatirkan akan terjadi pergolakan atau gesekan-gesekan konflik antar umat beragama di Kawasan Pecinan Kota Semarang.

c. Banyaknya Warga Asli Pecinan Yang Berdomisili Di Luar Kawasan Pecinan

Kepadatan penduduk yang terjadi di Kawasan Pecinan Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah membuat banyaknya penduduk asli yang memutuskan untuk membeli rumah di luar Pecinan Semarang dan bertempat tinggal di luar kawasan Pecinan. Dan banyaknya warga asli yang berdomisili di luar kawasan Pecinan menjadi faktor penghambat kerukunan antar umat beragama, karena banyak diantara mereka yang sudah tidak lagi mengikuti kegiatan-kegiatan di Pecinan dan mereka tidak banyak mengetahui kondisi yang terjadi di Pecinan. Terkadang mereka tidak respect lagi atau rasa kepeduliannya sudah berkurang terhadap lingkungan sekitar mereka sekarang ini. Mereka hanya melakukan aktifitas ekonomi dan setelah itu pulang.

d. Kesenjangan sosial ekonomi

Ekonomi merupakan faktor penting dalam kelangsungan hidup manusia. Selain bisa menunjang kerukunan antar umat beragama di Pecinan Semarang, perekonomian juga menjadi faktor penghambat kerukunan antar umat beragama di kawasan tersebut. Padatnya aktifitas ekonomi membuat masyarakat tidak memiliki waktu untuk berkumpul atau melakukan kegiatan keagamaan secara internal maupun lintas agama. Kegiatan ekonomi dimulai dari jam tiga malam sampai malam lagi. Hanya menyisihkan

2. Peran Tokoh Agama

Keterkaitan antara tokoh agama dan masyarakat, tokoh agama adalah panutan dan pembina masyarakat. Tokoh agama memiliki kedudukan dan status sosial lebih tinggi dalam masyarakat, sehingga tokoh agama dihormati oleh masyarakat. Posisi tokoh agama dalam masyarakat adalah sebagai pemimpin, kepemimpinannya bukan hanya sebatas wilayah agama, tetapi mencakup seluruh kehidupan sosial kemasyarakatan.

Persoalan-persoalan yang muncul dalam hubungan antar etnis dan agama masih mengalami pasang surut sejalan dengan perkembangan dunia global yang turut mewarnai kehidupan masyarakat dan kehidupan beragama. Kondisi tersebut tidak lepas dari perhatian para tokoh agama, pembinaan terhadap umat dilakukan melalui beberapa cara. Pembinaan umat Islam dilakukan oleh tokoh agama dengan memberikan pengajaran agama, mengajarkan hidup bermasyarakat yang baik dengan hidup rukun dan harmonis antar umat beragama. Hal ini juga dilakukan oleh tokoh agama lain.

Tokoh agama Islam di masjid yaitu pak Hasan Bisri, menjadi Imam dalam sholat berjama'ah, menjadi khatib dan memimpin dalam pembacaan kalimat-kalimat thoyibah termasuk dalam bacaan dzikir dan aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan di masjid. Peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan adalah hari raya idul fitri, idul adha, isra' mi'raj, maulid Nabi, dan nuzulul qur'an. Di luar tempat ibadah kiprah

parah tokoh agama Islam pembinaan kerukunan dalam masyarakat dilakukan melalui kelompok pengajian yasin tahlil dengan alokasi waktu yang berbeda-beda. Materi yang disampaikan meliputi ajaran dalam Al-Qur'an, hadits, fikih yang menyangkut masalah ibadah dan mu'amalah, bagaimana bersikap dengan semua makhluk tanpa adanya pembedaan.

Aktivitas pembinaan keagamaan terhadap masyarakat juga dilakukan dengan pelestarian adat atau tradisi melalui kelompok etnis Tionghoa yang terdapat di kawasan Pecinan Semarang. Hal itu merupakan sarana pembinaan norma-norma untuk mengamalkan agama dengan baik dan menanamkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya.

Menurut tokoh agama Islam pak Hasan Bisri dan staf kelurahan, pembinaan terhadap masyarakat sering terkendala baik dari kalangan laki-laki, perempuan, ataupun generasi muda. Mereka susah diajak berkumpul karena kurangnya minat terhadap kegiatan pengajian. Selain itu, disebabkan karena mata pencaharian penduduk sebagai pedagang yang sangat menguras waktu, dari pagi hingga larut malam mereka bekerja, usai bekerja mereka sudah kelelahan. Menurut tokoh agama Islam, pembinaan kerukunan umat beragama hanya efektif dilakukan melalui khutbah jum'at. Dalam majelis tersebut bisa menyampaikan berbagai materi yang diantaranya menyentuh dalam hal kerukunan umat beragama. Ini sangat ditekankan karena mengingat penduduk di kawasan

2. Faktor Penghambat Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Karakteristik Manusia

Setiap Klenteng mempunyai aktivitas yang bermacam-macam dan mungkin terdapat perbedaan waktu dan acaranya. Begitupun pemerintah setempat juga memiliki kegiatan tertentu untuk warganya. Dalam rangka mempererat kerukunan warga dan antar umat beragama di Pecinan sering mengadakan perkumpulan dengan tema-tema tertentu, baik antar Klenteng ataupun antar warga dan dengan pemerintah setempat. Namun, terkadang hal itu terhambat dalam partisipannya. Hanya sedikit yang bisa hadir, kurang adanya kesadaran setiap individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

b. Minimnya Pendidikan Keagamaan

Minimnya pendidikan keagamaan oleh tiap-tiap agama di kawasan Pecinan Semarang menjadikan penghambat terciptanya kerukunan agama secara keseluruhan. Banyak diantara warga Pecinan yang belajar keagamaan di luar kawasan Pecinan sendiri, dan bahkan hanya pengetahuan keagamaan apa adanya yang diperoleh dalam kesehariannya di masyarakat setempat.

Semarang misalnya, ketika Masjid An-Nur Diponegoro akan dilakukan renovasi karena memang sudah terdapat kerusakan-kerusakan yang bisa membahayakan para jama'ahnya. Maka dengan senang hati tanpa diminta bantuannya, umat Konghucu memberikan bantuan material untuk renovasi Masjid tersebut. Dikirimkan dan diserahkan langsung semen dan material lain kepada pengurus Masjid.

d. Faktor Ekonomi

Perkembangan perekonomian di Pecinan Semarang sangat pesat sekali. Mayoritas disana penduduk bermata pencaharian sebagai seorang pedagang atau bisnismen, hal itu terlihat di sepanjang gang di Pecinan Semarang terdapat deretan ruko (rumah toko) yang menjual aneka barang. Terdapat grosir kain-kain, pernak-pernik, emas, obat-obatan, lukisan, dan tidak ketinggalan pula aneka makanan ringan dan makanan pokok siap saji semuanya ada. Dan terdapat pula pasar yang ramai setiap harinya. Dari aktivitas perekonomian tersebut antar masyarakat saling melakukan interaksi satu sama lain dan saling mengenal, tak jarang diantara mereka juga saling membantu satu sama lain. Dengan suksesnya perekonomian di Pecinan Semarang menjadikan mereka seperti saudara tanpa melihat latar belakang agama.

Pecinan kota Semarang sangat heterogen. Selain khutbah jum'at, ceramah keagamaan juga disampaikan pada khutbah idul fitri dan idul adha serta hari-hari besar lainnya.

Tokoh agama Treedharma (Budha, Konghucu, Tao) yang ada di kawasan Pecinan Semarang berbeda dengan tokoh agama lainnya, sembahyang bagi mereka lebih bersifat individual, belum ada pembinaan kelompok menyangkut masalah antar umat beragama, tetapi lebih menonjolkan pelestarian kebudayaan Tionghoa. Mereka rata-rata tidak peduli dengan aktivitas keagamaan umat lain dan juga bersifat pasif dalam pengembangan agama. Hal ini kemungkinan dikarenakan sosialisasi ajarannya dilakukan melalui keluarga secara turun temurun.

Pada intinya pembinaan kerukunan antar umat beragama agama Tri Dharma masih sebatas pada pelestarian budaya Tionghoa. Pesan moral kepada umatnya disampaikan lewat upacara-upacara keagamaan seperti peringatan Capgomeh, Imlek, ulang tahun dewa-dewa kepercayaan orang Tionghoa.

Kepemimpinan para tokoh agama di kawasan Pecinan kota Semarang dapat menampilkan sikap dan perilaku yang baik, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat serta dapat beradaptasi dengan kelompok lain. Sedangkan komunikasi dua arah antara tokoh agama belum terjalin intens, karena tidak adanya kegiatan lintas agama yang terorganisir.

kerukunan antar umat beragama. Masyarakat Pecinan Semarang menyadari akan keberagaman etnis dan agama yang ada di lingkungannya. Maka dari itu, mereka selalu mengedepankan sikap saling memahami diantara mereka. Hal itu terlihat ketika diadakannya perayaan-perayaan tahun baru Cina yang sangat megah, perayaan ulang tahun dewa-dewa di Klenteng dengan meriah, bau dupa di sepanjang jalan di kawasan Pecinan Semarang yang mungkin tidak semua orang suka dengan baunya, suara lantunan al-Qur'an di Masjid yang nyaring. Semua itu tidak menjadi masalah bagi mereka, karena itu merupakan hal alamiah dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika seseorang bisa saling memahami, maka sikap saling menghormati dan tidak saling merendahkan dengan alamiah juga akan terwujud dari masing-masing individu.

c. Sikap *Ta'awun* (Saling Menolong)

Tolong-menolong antar warga yang berbeda etnis maupun agama merupakan sikap yang sudah tidak asing lagi dilakukan oleh warga di kawasan Pecinan Kota Semarang. Secara harfiah, *ta'awun* artinya tolong-menolong dan saling membantu atau dengan kata lain kerjasama, bukan sekedar kerja sama-sama. Kerjasama adalah bekerja bersama-sama dengan suatu koordinasi yang baik, dibingkai dalam kebaikan dan kebenaran. Diantara maksud *ta'awun* dalam kebajikan adalah menghilangkan atau paling tidak mengurangi kesulitan

Sejatinya keberadaan tokoh agama dalam kelompok masyarakat yang beragam keagamaannya sangat berpengaruh terhadap penciptaan kerukunan antar umat beragama, tokoh agama menjadi media komunikasi antara masyarakat dengan elit penguasa maupun antar tokoh agama lain. Melalui tokoh agama, para penguasa dapat mensosialisasikan program dan kebijakannya kepada masyarakat luas. Begitu pula dengan antar tokoh agama bisa bersatu padu menjalin kerukunan persaudaraan antar umat beragama. Melakukan dialog dan diskusi keagamaan serta menjalin kerjasama dalam batasan-batasan keagamaan yang ada.

Gambaran masyarakat di kawasan Pecinan Semarang yang majemuk tersebut dikembangkan suasana yang harmoni dalam kehidupan umat beragama. Di mana tercipta suasana kehidupan beragama dari umat dan pemeluk agama yang plural yang serasi dalam kehidupan bangsa dan agama-agama yang berbeda dapat diamalkan oleh pemeluknya tanpa berbenturan satu dengan yang lainnya.³

Hubungan formal maupun informal antar lembaga keagamaan yakni antar tokoh agama dengan ketua yayasan di tiap Klenteng tampaknya tidak terjadi di kawasan ini. Kunjungan seorang ulama' kepada Klenteng-klenteng atau antar ketua lembaga keagamaan dan sebaliknya belum pernah terjadi. Dalam upacara-upacara keagamaan seperti halal bihalal bagi umat Islam

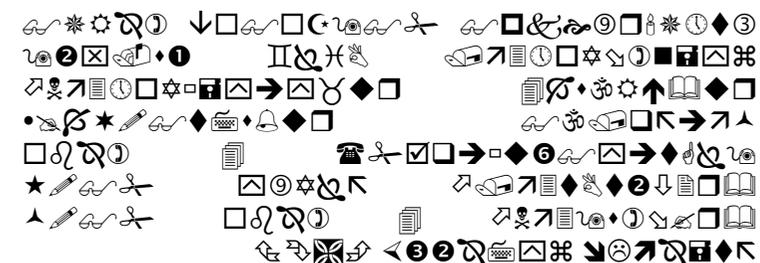
³Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta, 2005, h. 60.

tidak pernah mengundang agama lain. Demikian pula pada saat perayaan tahun baru Imlek ataupun upacara dewa-dewa kepercayaan agama Tridharma juga tidak mengundang tokoh-tokoh agama lain. Melainkan jika ada yang hendak berpartisipasi dalam acara tersebut dipersilahkan dengan senang hati. Terdapat beberapa perayaan dewa-dewa yang dalam pelaksanaannya dewa tersebut diarak dan berkunjung ke semua Klenteng yang ada di kawasan Pecinan. Dalam rangka bertamu, memberikan berkah ke semua Klenteng, dan menjalin silaturahmi diantara mereka.

Hubungan antar umat beragama yang terjalin di kawasan Pecinan Kota Semarang adalah ” *lakum di>nukum waliadi>n*”, artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Mereka hidup sendiri-sendiri, tidak saling mengganggu dan hidup berdampingan dengan baik, selain menjaga diri sendiri dan saling menghormati agama masing-masing, mereka juga merasa tidak terganggu oleh umat agama lain. ” *lakum di>nukum waliadi>n*” merupakan ayat ke-6 dalam surat al-Kafirun.

Menurut al-Maraghi, bahwa surat al-Kafirun turun berkenaan dengan riwayat yang menyatakan bahwa al-Walid bin al-Mughirah, al-'Ash bin Wail al-Sahmy dan al-Aswad bin Abd al-Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf dari kelompok lain pemimpin Quraisy datang kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka berkata; Hai Muhammad ikutlah agama kami dan kami akan mengikuti agamamu dan mengarahkan urusanmu kepada kami. Engkau menyembah Tuhan kami setahun, dan kami menyembah Tuhanmu

Pernyataan itu sejalan dengan Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujuraat [49]: 13.



Artinya: ”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Pernyataan saling mengenal sebagai faktor pendukung terjadinya kerukunan antar umat beragama di Pecinan Semarang juga dibenarkan oleh ketua yayasan Klenteng Tek Hay Bio bapak Tjeng Santoso Tirtamas juga bapak lurah Kranggan. Masyarakat di Pecinan sangat ramah-ramah, sehingga tidak pernah terjadi konflik diantara warganya. Karena saling mengenal dan ramah itulah perdagangan di Pecinan maju pesat.

b. Sikap *Tafahum* (Saling Memahami)

Saling memahami antar individu merupakan salah satu kunci dalam menciptakan kerukunan baik antar individu dalam masyarakat, kerukunan intern umat beragama dan

dalam pemerintahan. Sebagaimana yang terlihat di kawasan Pecinan Semarang, pemerintah setempat bekerja ekstra dalam upaya membangun kerukunan ditengah-tengah warganya yang beragam baik etnis maupun agamanya. Pemerintah setempat memberikan wadah perkumpulan warga di tiap-tiap RT ataupun RW agar masyarakat bisa saling bertegur sapa, dan bisa saling mengenal. Selain itu pemerintah juga memanfaatkan setiap pertemuan warga untuk mensosialisasikan pentingnya kerukunan antar etnis maupun agama, dan kebijakan-kebijakan atau peraturan pemerintah pusat terkait dengan penciptaan kerukunan antar umat beragama secara keseluruhan.

c. Sikap *Taaruf* (Saling Mengenal)

Ta'aruf merupakan bahasa arab yang artinya saling mengenal. Orang yang hendak membangun persaudaraan tentu saja harus saling mengenal antara yang satu dengan yang lain, apalagi dalam kehidupan bermasyarakat terlebih dalam bertetangga. Dengan saling mengenal seseorang bisa saling memahami, menghargai dan saling percaya untuk tolong menolong. Meskipun kita tidak berasal dari ras atau suku yang sama dan tidak pula memiliki kepercayaan atau agama yang sama, namun sejatinya kita adalah manusia yang sama-sama hidup di dunia ini. Begitulah pernyataan bapak K.Ahmad Bisri ketika wawancara di rumahnya.

setahun. Dan jika apa yang engkau lakukan membawa kebaikan kami akan menyertaimu dan mengambil bagian di dalamnya; dan jika apa yang ada pada kami membawa kebaikan untukmu, maka sebaiknya engkau ikut bersama kami, dan aku akan mengambil bagian di dalamnya, mendengar permohonan yang demikian itu, Rasulullah SAW berkata: Aku berlindung diri kepada Allah dari perbuatan yang menyekutukan (musyrik) kepada selain Allah. Kemudian turunlah surat tersebut sebagai jawaban penolakan atas ajakan musyrikin Quraisy. Setelah itu Rasulullah SAW pergi ke Masjidil Haram dan di sana terdapat para pembesar Quraisy. Rasulullah menemui pemimpin Quraisy tersebut kemudian membacakan surat tersebut hingga selesai. Mereka kemudian berputus asa, bersepakat menyakiti Rasulullah dan para sahabatnya hingga kemudian Nabi dan sahabatnya hijrah ke Madinah.⁴

Hubungan keagamaan di kawasan Pecinan Semarang tidak adanya saling memaksakan antara keyakinan yang satu dengan keyakinan yang lain, tidak seperti hal nya yang dilakukan kaum Quraisy terhadap Islam. Melainkan benar-benar menyerahkan urusan keyakinan beragama kepada tiap-tiap individu dalam masyarakat tersebut. Hubungan antar warga yang berbeda-beda agama terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kehidupan ketetanggaaan. Hubungan ini ditenggarai sebagai biasa-biasa saja, dalam arti tidak ada ketegangan diantara mereka, mereka saling

⁴Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghy Jilid X*, Dar al-Ma'arif, Mesir, tp.th, h. 320.

mempercayai satu sama lain, tidak saling merasa terancam oleh pengaruh agama lainnya. Dalam upacara siklus kehidupan seperti perkawinan, pembukaan ruko baru, diantara sesama tetangga yang berlainan agama juga saling mengundang.

Bentuk kerukunan yang terjalin di kawasan Pecinan kota Semarang selain ” *lakum di>nukum waliadi>n*” juga berkembang secara alamiah adanya bentuk ” *agree in disagreement*” yang artinya setuju dalam perbedaan. Maksudnya adalah, seseorang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh totalitasnya, menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan, dan pola hidupnya dan juga menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk memilih dan menganut keyakinan agamanya, sehingga ia percaya bahwa agama yang ia peluk, itulah agama yang paling baik.⁵ Dari sini dirasakan oleh mereka bahwasanya dengan sendirinya timbul sikap saling menghargai diantara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya, yang akhirnya tercipta kerukunan dalam kehidupan beragama di kawasan Pecinan tersebut. Kemudian hubungan diantara mereka menumbuhkan persaudaraan dan saling bermurah hati.

Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling baik dan paling benar, dan

⁵M. Hasanuddin, Karya Tulis “*Kerukunan Hidup Umat Beragama Sebagai Pra-Kondisi Pembangunan dan Usaha Pemeliharaan, Pengembangan Lembaga Keagamaan dalam Alam Pembangunan*, Jakarta, 1981, h. 5.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Faktor Pendukung Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Ajaran Agama

Terciptanya kerukunan antar umat beragama di kawasan Pecinan Semarang pada dasarnya didukung dari ajaran tiap-tiap agama yang diyakini. Dalam ajaran Konghuchu yang berbunyi, ”Semua manusia sama ciptaan Tuhan, kita wajib menyayangnya termasuk hewan sekalipun”. Setiap Klenteng yang ada mengajarkan bahwasanya semua ajaran kebaikan harus diperlakukan dengan penghormatan yang sama. Prinsip dalam kepercayaan Tao, kalau menginginkan hidup baik, harus bermoral baik terhadap semua makhluk Tuhan. Dalam ajaran Islam ajaran tentang kasih sayang terekspresikan dalam kata *rahman* dan *rahim* yang selalu tampil berdampingan dalam al-Qur’an dalam kalimat basmalah, *bismilla>hir rahma>nir rahi>m* sebuah kalimat yang dipakai sebagai awal al-Qur’an dan dipakai oleh setiap muslim setiap hendak memulai sesuatu yang baik.

b. Peran Pemerintah Setempat

Pemerintah merupakan ujung tombak dalam pengendalian semua sistem yang berjalan di masyarakat. Kestabilan sosial dan keamanan warga adalah tugas pokok

pemberian izin sementara dari bupati/walikota dengan memenuhi persyaratan:

- a. Layak fungsi; dan
 - b. Pemeliharaan kerukunan umat beragama serta ketentraman dan ketertiban masyarakat.
2. Persyaratan pemeliharaan kerukunan umat beragama serta ketentraman dan ketertiban masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, meliputi:
- a. Izin tertulis pemilik bangunan;
 - b. Rekomendasi tertulis lurah/kepala desa;
 - c. Pelaporan tertulis kepada FKUB kabupaten/kota; dan
 - d. Pelaporan tertulis kepada kepala kantor departemen agama kabupaten/kota.

Dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama tidak jarang pula ditemukan gap antara pemerintah di satu pihak dengan umat beragama dipihak lain seperti beberapa kebijaksanaan pemerintah yang ada kurang dipahami atau terdapatnya salah penafsiran terhadap peraturan yang ada, sehingga kadang-kadang mengakibatkan timbul apatisme, sikap pasif, tidak ikut berpartisipasi dan lain sebagainya. Dan adapun pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama itu sendiri telah ditempuh beberapa jalan seperti, perkumpulan RT, RW, PKK, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan oleh pemerintah Pecinan dalam rangka mendekatkan warganya agar saling mengenal dan harmonis diantara sesama umat beragama.

orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar. Sebab apabila orang tidak percaya bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling baik dan paling benar, maka adalah suatu “kebodohan” untuk memeluk agama itu. Dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling baik dan paling benar, maka timbullah kegairahan untuk berusaha supaya tingkah laku lahiriah sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorongan agama yang ia peluk. Agama harus merupakan “an acute fever”, demam yang akut, baru agama itu ada gunanya bagi pemeluknya (William James).⁶

Masing-masing pemeluk agama menyadari adanya kenyataan perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat dan perbedaan itu sesuatu yang alamiah yang tak terbantahkan oleh siapapun. *Agree in disagreement* adalah setuju untuk tidak setuju dalam hal-hal yang prinsipil dan dasar-dasar dalam negara, misalnya tentang aqidah atau keimanan.⁷ Oleh karenanya, umat Islam haruslah menyadari bahwa baginya iman yang benar adalah iman tauhid dan kitab sucinya Al-Qur’an. Begitu pula umat-umat penganut agama lainnya, seperti; umat Kristen mengakui bahwa Trinitas adalah iman Kristen dan Injil adalah kitab sucinya. Umat Yahudi mengakui keberadaan Uzair dan kitab Taurad dan Talmud.

⁶Burhanuddin Daya Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia Dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992, h. 230.

⁷Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, PT.Ciputat Press, Ciputat, 2005, h. 208.

Umat Hindu percaya kepada kitab Trimurti dengan kitab sucinya Weda. Umat Budha yang tersimpul dalam Dharma dengan kitab sucinya Tripitaka.

Memahami substansi beragama untuk kesadaran humanitas tidak harus lari dari formalitas ajaran agama yang dianut atau harus mengakui kebenaran seluruh agama sebagian dari ajaran agamanya. Pemahaman terhadap substansi keberagamaan merupakan upaya untuk menyadari hakikat beragama bagi setiap pemeluk agama-agama, bukan untuk menyatukan agama-agama dalam satu agama baru. Kesadaran ini merupakan modal dasar untuk bersikap wajar dan proporsional dalam menanggapi perbedaan agama-agama.

Setiap pemeluk agama harus memantapkan posisi kepercayaan umatnya dan meyakinkan bahwa agamanya berbeda dengan agama lain. sudah sepatutnya umat beragama diberikan pemahaman yang benar tentang substansi ajaran agamanya. Kesadaran terhadap substansi tersebut tidak saja memperkuat umat dalam menjalankan agama sendiri tetapi juga menyadari akan adanya keyakinan lain yang diimani oleh pemeluk agama lainnya. Kesadaran inilah yang terlihat dalam keseharian masyarakat di kawasan Pecinan Semarang, kerukunan dan keharmonisan menjadi bingkai dalam kehidupan mereka.

Antar umat beragama saling mengakui, bahwa di samping perbedaan masih banyak terdapat persamaan-persamaan di antara suatu agama dengan agama yang lain, dan berdasarkan

Semarang Tengah. Hal itu terlihat dalam pelaksanaan acara-acara keagamaan, dimana panitia pelaksana mengedarkan surat pemberitahuan kepada pemerintah setempat sekaligus permintaan izin melaksanakan acara tersebut. Bahkan pemerintah juga diundang untuk hadir dan berpartisipasi di dalamnya. Pemerintah sendiri juga tidak segan-segan memberikan mandat dengan kekuasaannya untuk menciptakan kerukunan antar warganya selama tidak melebihi batas peraturan pemerintah yang sudah ditetapkan. Selain itu, pemerintah juga memberikan izin untuk pendirian atau izin penggunaan tempat ibadah asalkan segala persyaratan yang sudah ditentukan oleh pemerintah telah terpenuhi dan lahanpun tersedia.

Selain itu, terdapat contoh peran pemerintah dalam rangka menghormati hak-hak umat beragamanya. Yakni tidak mempersulit proses izin penggunaan tempat ibadah untuk agama Kristen yang berlokasi di samping SMA Kebundalem. Sesuai dengan peraturan pemerintah tentang izin sementara pemanfaatan bangunan gedung yang dinyatakan dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 8 dan 9 tahun 2006, pasal 18¹⁰, yakni;

1. Pemanfaatan bangunan gedung bukan rumah ibadat sebagai rumah ibadat sementara harus mendapat surat keterangan

¹⁰Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Jakarta, 2011, h. 32.

umat beragama. Mengingat di kawasan Pecinan merupakan kawasan yang plural baik etnis maupun agamanya, sehingga pemerintah beserta lembaga keagamaan secara langsung ataupun tidak langsung berusaha membina kerukunan diantara masyarakat setempat. Di kawasan tersebut lembaga keagamaan lebih berkuat dan lebih fokus pada intern umat beragama saja. Seperti yang terlihat dalam kepengurusan Klenteng-Klenteng dan Masjid yang ada di sana sudah terorganisir. Untuk lembaga keagamaan yang mencakup kegiatan antar agama sendiri belum ada. Sehingga, belum ada kegiatan atau kerjasama yang melibatkan antar umat beragama. Begitu pula dalam pemerintahan setempat, dimana pemerintah hanya memberikan dukungan, sokongan, serta izin dalam pelaksanaan masing-masing umat beragama yang ada di sana.

Pemerintah setempat nampaknya sadar betul akan keberagaman yang ada di kawasan Pecinan, baik keragaman etnis maupun agamanya. Pemerintah tidak pernah membatasi peribadatan dan kebudayaan yang ada, sebisa mungkin pemerintah memberikan sarana dan prasarana dan izin untuk melakukan aktivitas keagamaan, perayaan hari-hari besar dan pelestarian budaya Tionghoa setempat. Tentunya pembolehan tersebut sesuai dengan kewenangan dan jabatan yang dimiliki oleh pemerintahan.

Lembaga keagamaan bersama Pemerintah bekerjasama dan saling berkoordinasi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di kawasan Pecinan Kelurahan Kranggan Kecamatan

pengertian itulah hormat-menghormati dan saling menghargai ditumbuhkan. Dan dengan dasar ini pula, maka kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diciptakan. Menghormati manusia dengan segala totalitasnya, termasuk agamanya. Itulah yang harus selalu di tanamkan dalam pribadi setiap umat beragama.

C. Peran Lembaga Keagamaan Dengan Pemerintah Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam masyarakat Indonesia, kehidupan agama merupakan sebuah konsekwensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai mahluk individu maupun sebagai anggota masyarakat yang hidup secara bersama. Kehidupan beragama telah ada sejak lama sebelum Indonesia merdeka, bahwa masyarakat penghuni gugusan kepulauan nusantara itu telah menganut berbagai agama. Sepanjang perjalanannya, agama-agama yang ada terus berkembang. Negara tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan, bahkan mendorong dan memberikan bantuan kepada umat beragama untuk memajukan kehidupan agamanya.

Pemerintah merupakan pengendali dan pengatur tatanan sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. Pemerintah memegang kekuasaan tertinggi dalam suatu negara. Segala sistem dan struktur pemerintahan telah diatur beserta tugas dan tanggungjawabnya terhadap semua warga negaranya. Termasuk dalam urusan keagamaan, pemerintah dengan otoritasnya menjamin kemaslahatan umat beragama. Hal itu terlihat dalam peraturan-

peraturan atau kebijakannya yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 di beberapa pasal yang ada di dalamnya. Diantaranya pasal 29 itu mengatur tentang kemerdekaan untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut kepercayaannya itu. Kemudian mengatur pula persoalan tentang tata cara berdakwah, pembangunan rumah ibadah, dan lain sebagainya.

Setiap agama mempunyai lembaga-lembaga dan organisasi dalam masyarakat sebagai penjabaran terhadap tuntunan dari ajaran agama-agama tersebut dalam rangka pemenuhan kebutuhan kehidupan beragama. Dengan adanya berbagai lembaga keagamaan dan organisasi khusus yang tersebar di seluruh Indonesia itu merupakan potensi yang besar dalam pembinaan mental spiritual masyarakat Indonesia seutuhnya. Manfaat itu tidak hanya akan dirasakan intern umat beragama, melainkan antar umat beragama dan pemerintahan juga.

Semua agama memiliki inti yang baik; kasih sayang Kristen, kemuliaan Allah dalam Islam, perikemanusiaan Konghucu, perenungan Hinduisme, kontemplasi Buddhisme. Setiap orang harus tetap tinggal dalam agamanya sendiri-sendiri, tapi dalam tiap agama harus dimasukkan unsur-unsur baik dari agama lain sampai tercapai "ko-eksistensi religius" bagaikan sungai-sungai besar mengalir menjadi satu.⁸ Dari sini dapat diketahui bahwasanya semua agama menuntun para umatnya selalu

⁸Mursyid Ali, *Studi Agama-Agama Di Perguruan Tinggi Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Indonesia, Departemen Agama RI, Jakarta*, h. 17.

dalam keharmonisan, sehingga pemerintah bersama lembaga keagamaan termasuk tokoh agama dengan peranannya dapat menjalin kerjasama secara efektif dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Secara garis besar, pembinaan yang dilakukan selama ini oleh pemerintah yang dalam hal ini dilakukan oleh Departemen Agama bertujuan agar kehidupan beragama selalu menuju ke arah yang positif dan menghindari serta mengurangi aspek-aspek negatif yang akan muncul atau yang merusak kepada kesatuan dan ketentraman masyarakat. Dalam hal ini pemerintah telah mencantumkan dalam pola Umum PELITA III pada Bab IV D tentang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sosial Budaya huruf 1 ayat b sebagai berikut:

"Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga terbina hidup rukun diantara sesama umat beragama, diantara sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan antara sesama umat beragama dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat".⁹

Termasuk juga peranan pemerintah sebagaimana uraian di atas, pemerintah yang ada di kawasan Pecinan kota Semarang juga ikut andil atau berperan dalam membina kerukunan antar

⁹*Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Daerah*, Laporan Observasi 1979/1980, Departemen Agama R.I. Jakarta, h. 5-6.